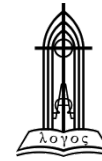


## “Khotbah di Bukit” (13)

(Relay dari Jakarta)

Pdt. Dr. (H.C.) Stephen Tong



## Matius 5:8-9

Matius 5:9 adalah kalimat bahagia yang ketujuh, “Berbahagialah orang yang membawa damai karena mereka akan disebut anak Allah.” Di dalam Alkitab hanya ada dua jenis orang yang disebut anak Allah. Pertama, orang yang menerima Yesus sebagai Juruselamat, mereka akan disebut dan diberi hak menjadi anak Allah. Kedua, orang yang membawa damai dan mendamaikan orang, mereka akan disebut anak Allah. Apakah kedua hal ini berkonflik karena sama-sama anak Allah? Tidak. Orang yang telah menjadi anak Allah akan melakukan tugas yang dikerjakan oleh Anak Allah, yaitu mendamaikan orang lain. Anak Allah dalam bentuk majemuk ada banyak, tetapi Anak Allah yang Tunggal, hanya satu yaitu Yesus. Yesus tidak bisa ditiru dan diganti. Di dalam Alkitab hanya Allah Bapa yang meniup, maka Adam menjadi manusia, hanya Yesus yang meniup, maka rasul-rasul menerima Roh Kudus. Selain Allah Tritunggal, Allah Bapa, Allah Anak yang meniup, melambangkan Roh Kudus datang pada manusia, tidak boleh ada orang lain yang meniup. Para Rasul dalam Perjanjian Baru, tidak ada yang pernah meniup. Para nabi dalam Perjanjian Lama, tidak ada yang pernah meniup. Dalam Perjanjian Lama, Elisa pernah membangkitkan seorang anak kecil, Elisa meniup angin di hidungnya, tetapi hal tersebut berbeda dengan meniup untuk menerima Roh Kudus. Pemimpin-pemimpin Kharismatik terlalu berani, mereka kira mereka mewakili Tuhan dan meniup-niup. Banyak orang yang tertipu oleh pendeta palsu. Apa yang mereka lakukan bukan penginjilan, karena tidak memberitakan Kristus yang menanggung dosa kita dengan dipaku di atas kayu salib.

Alkitab berkata jangan takut dengan nabi palsu. Elia adalah nabi yang berani, ia membunuh 400 nabi baal dan bertarung dengan para nabi tersebut, siapa yang Allahnya dapat menyalakan api untuk membakar lembu. Elia menyiram kayu untuk membakar lembu dengan air empat kali. Saat itu sudah tiga setengah tahun tidak turun hujan dan air sangat langka. Elia seperti orang gila menuang air empat kali ke tumpukan kayu tersebut. Tetapi ketika Elia berdoa, Tuhan

Perjanjian Baru, akhirnya lemah dan salah mengerti, ia bertanya. Apakah betul Engkau Mesias yang diutus? Seorang pendeta jika diragukan pendeta lain, belajar dari Yesus. Gereja pecah karena salah mengerti, salah tuding, saling menuduh orang lain. Jika engkau mau dipakai Tuhan menjadi pemimpin besar, maka engkau harus berani menanggung kepahitan yang terberat. Bagaimana Yesus menangani kecurigaan Yohanes? Apakah Yesus berkata, “Kurang ajar, Aku utus engkau menjadi perintis, ternyata engkau kurang kuat iman, tidak percaya Aku, terkutuklah engkau.” Tetapi Yesus tidak berkata demikian. Yesus berkata pada murid Yohanes, “Beritahu gurumu apa yang Aku lakukan. Yang buta melihat, yang tuli mendengar, yang bisu berbicara, yang timpang berjalan, yang mati dibangkitkan.” Tidak ada benih kebencian dan kemarahan, pemimpin seperti ini tidak mudah.

Jika pendeta sudah memakai dusta memfitnah, memalsukan, menghancurkan gerakan Tuhan, itu pekerjaan iblis dan kita tidak boleh bertoleransi. Dari Kejadian sampai kiamat, dari Musa, Abraham, Yesaya, Elia, Daniel, tidak pernah ada nabi yang melakukan ini, yang tuli mendengar, yang bisu berbicara, hanya Yesus yang melakukannya. Maka Yohanes mengetahui, inilah Dia. *The way to make peace with people, never make the problem bigger and bigger, never deal all the difficulties with your temperament.* Ini adalah cara Yesus berdamai dengan orang lain. Damai dengan Tuhan, lalu damai dengan diri, lalu damai dengan orang lain, lalu mendamaikan orang lain, dan mendamaikan orang lain dengan Tuhan. Bagaimana berdamai dengan orang lain, bagaimana mereka salah mengerti dan menyerang, engkau harus tahu, dan bersikap seperti Yesus yang tidak marah, ia menyatakan fakta. Yesus dengan sikap-Nya yang terbaik menjadi fondasi Perjanjian Baru, menjadi contoh gereja dari zaman ke zaman, sejak permulaan Perjanjian Baru sampai akhir zaman. Kiranya Tuhan memberkati kita, menjadikan kita orang yang bijaksana, mempunyai kelembutan hati dan damai. Mari berdoa. (Ringkasan ini belum diperiksa pengkhotbah-SJ)

hatiku, aku akan sehati dengan orang lain. Kita maunya Tuhan sesuai dengan kita, itu tidak mungkin, itu memaksa Tuhan, dan itu kurang ajar. Mari kita mengerti melalui Kristus, apa yang Tuhan inginkan. Maka kita pikul salib dan tanggung kuk beserta Kristus, mempunyai perasaan bersama Kristus. Jika hatinya sama, maka jalannya akan sejajar, dengan demikian kuk itu menjadi ringan. Orang yang melayani Tuhan harus penuh sukacita. Jika sambil melayani sambil bersungut-sungut, orang itu tidak layak melayani Tuhan. Kerelaan hati melayani Tuhan akan diperkenan Tuhan. Dan orang yang diperkenan Tuhan di dalam pelayanan akan mempunyai satu ciri, yaitu membenci kejahatan dan mencintai keadilan. Jika engkau mencintai Tuhan dengan membenci kejahatan dan menghargai keadilan, maka Tuhan akan memberikan engkau urapan dengan minyak yang penuh sukacita dan kita akan berlari dengan cepat, melayani penuh sukacita, seperti mobil yang diisi oli, seperti mesin jahit yang diolesi minyak. Ada satu lagu yang mama saya suka ajak kami nyanyi bersama, “Aku bekerja satu hari lagi untuk Tuhan”, syairnya, “Aku bekerja satu hari lagi untuk Tuhan. Saban hari aku bekerja untuk Tuhan. Maka selama hidup setiap hari kerja, hidupku selesai tambah satu hari sampai aku bertemu Tuhan.”

Contoh kedua adalah bagaimana Yesus menghadapi rekan-rekannya. Rekan dapat mengecewakan, tetapi kita harus berdamai dengan semua rekan, berdamai dengan semua orang. Yesus tidak pernah cekcok dengan murid-murid-Nya. Ketika Yesus disalah mengerti, apakah Ia marah? Selain Yesus, pemimpin kekristenan yang lain adalah Yohanes Pembaptis. Yesus dan Yohanes pembaptis memulai Perjanjian Baru, memulai zaman kekristenan. Yohanes Pembaptis Berkata, “Bertobatlah karena Kerajaan Allah sudah dekat.” Enam bulan kemudian, Yesus mengucapkan kalimat yang sama karena mereka sehati. Yohanes Pembaptis mati dengan cara dipenggal kepalanya, Yesus mati dengan dipaku di atas kayu salib. Sebelum Yohanes mati ia dipenjarakan tetapi Yesus tidak membesuknya. Lalu Yohanes Pembaptis menyuruh kedua muridnya mencari Yesus dan bertanya, “Apakah Engkau Mesias yang diutus atau harus menunggu yang lain?” Ini hal yang berbahaya, karena Yohanes tidak sadar bahwa ia telah memberi bibit pada murid-muridnya untuk melawan Yesus. Orang sebesar Yohanes Pembaptis yang menjadi perintis jalan untuk

turunkan api menyalakan kayu yang basah tersebut membakar lembunya, lalu para nabi palsu itu ditangkap. Jangan biarkan pendeta yang berani mewakili Tuhan dan menghujat Tuhan lari, engkau harus membuangnya, tidak lagi datang pada Tuhan melalui dia, karena engkau telah ditipu, engkau harus kembali pada Tuhan yang asli. Jika kita membaca Alkitab, kedahsyatan Tuhan tidak boleh dipalsukan. Tetapi mengapa para pendeta berani memalsukannya? Untuk membuktikan hanya mereka yang punya Roh Kudus, ajaran gereja lain mati, tidak mengerti kuasa Tuhan, hanya mereka yang mengerti. Mereka menginjak dan menghina doktrin, menghina orang yang belajar doktrin dengan benar. Sampai kapan manusia sadar akan kesalahannya dan bertobat di hadapan Tuhan? Saya berharap ada pertolongan dari Tuhan pada manusia, kita harus cepat sadar.

Allah adalah Allah yang Tritunggal, bukan satu atau dua, tetapi tiga pribadi. Ulangan 6:4 menulis, “Dengarlah Israel, Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa.” Maka cintailah Allahmu dengan segenap hatimu, sebulat jiwamu, seluruh pikiranmu, dan seluruh tenagamu. Kalimat Allahmu Allah yang Esa, bahasa gerika memakai kata *Eloheinu*. *Eloheinu* bukan satu, tetapi lebih dari dua. Allahmu Allah yang Esa, pertama kali dalam Perjanjian Lama, Allah yang lebih dari dua adalah Allah yang Esa. Allah yang Esa pribadinya tiga dan Alkitab membuktikan tidak mungkin lebih dari tiga. Dalam Alkitab dikatakan Suci, suci, suci, tiga kali, Bapa, Anak, Roh Kudus. Menurut Berkhof dalam Perjanjian Baru ditulis, *baptize them in the name*. Istilah *name* adalah singular, *of Holy Father, Holy Son, Holy Spirit*. Dalam *Holy Son* ditambah *the, the Holy Son. The Holy Son, Holy Father, Holy Spirit*. Mengapa ada *the* di depan *Holy Son*? Hal ini membuktikan pribadi bukan materi yang netral yang tidak ada artinya. Allah Bapa satu pribadi, Allah Anak satu pribadi, Allah Roh Kudus satu pribadi. Ketiga pribadi ini bukan menjadi tiga Allah, tetapi satu Allah. Jika dikatakan orang Kristen percaya tiga Allah, Allah hanya satu pribadi, itu salah. Allah kita adalah satu Allah tetapi tiga pribadi. Alkitab

berkata tiga untuk pribadi, satu untuk Allah yang Esa. Allahmu yang Esa adalah Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus, tiga pribadi. Dan Kristus adalah satu-satunya yang disebut Anak Allah, tidak boleh ada orang yang melakukan apa yang hanya dilakukan Yesus. Tidak boleh ada orang yang bicara hal yang hanya dibicarakan Yesus. Maka siapa yang meniru atau mengambil kedudukan Yesus, itu penghujatan, dan kita harus melawan supaya tidak ada yang tertipu.

Jika engkau dapat mendamaikan orang lain dan banyak orang Kristen yang dapat mendamaikan orang, maka mereka disebut anak-anak Allah, bukan Anak Allah yang tunggal, karena yang tunggal hanya Yesus. Dua aspek menjadi anak-anak Allah yaitu menerima keselamatan dan mengikuti teladan-Nya. Kita menerima Yesus sebagai Juruselamat hanya satu kali, tetapi terus menerus mengikuti teladan Yesus selama kita hidup. Satu kali mendapat penyucian dari baptisan Roh Kudus ketika kita menerima Yesus, dan tidak harus diulangi lagi, sekali untuk selamanya. Tetapi dipenuhi Roh Kudus sepanjang hidup kita sebagai orang Kristen, terus menerus. Karena ketika menjadi orang Kristen, dari orang berdosa, status kita dirubah dan dikuduskan, menjadi kaum kudus. Satu kali baptisan Roh Kudus, ketika sudah menjadi anak Allah terus digerakkan dan dipimpin Roh Kudus, pribadi Roh memenuhi pribadi yang dicipta. Allah menyertai, memberi urapan dan menguasai kita terus menerus, itulah kepenuhan Roh Kudus. Dibaptis Roh Kudus, satu kali untuk selamanya. Dipenuhi Roh Kudus selamanya dalam hidup. Saat kita taat pada Allah dan Allah menguasai kita, kita dipenuhi Roh Kudus. **Yesus Anak Allah yang Tunggal mendamaikan manusia dengan Allah.** Anak-anak Allah yaitu kita yang didamaikan oleh Allah, diberi hak menjadi anak Allah. Kita menerima Yesus sebagai Juruselamat satu kali, mengikuti teladan Yesus selamanya di dalam hidup, kita terus belajar bagaimana mengerjakan apa yang dikerjakan Yesus. Kita boleh meneladani Yesus mendamaikan manusia, tetapi tidak boleh meniru kematian-Nya, karena selain Yesus tidak ada manusia yang mati untuk mendamaikan orang lain dan dipaku di atas kayu salib. Semua pendeta tidak boleh dan tidak mungkin menjadi Kristus kedua. Mengikuti teladan Yesus dapat terus menerus, dengan mengabarkan Injil, membawa orang kembali pada Tuhan. Jika ada yang didamaikan dengan Allah, engkau disebut anak Allah, karena mengerjakan ekstensi dari pekerjaan Yesus yang membawa

manusia kembali pada Allah, membawa mereka datang pada pengampunan.

Minggu lalu saya bicara tentang 5 perdamaian yang dikerjakan oleh Yesus, pertama, Yesus mendamaikan kita dengan Allah. Kedua, Yesus mendamaikan kita dengan diri kita. Kita tidak lagi membenci diri sendiri. Orang yang depresi bunuh diri bukan karena membenci orang lain, tetapi membenci diri sendiri, tidak dapat mengampuni diri sendiri, karena tidak ada damai di dalam diri mereka. Manusia yang telah berdamai dengan Tuhan, mempunyai kekuatan dari Tuhan untuk berdamai dengan dirinya. Manusia yang tidak berdamai dengan diri berarti ia dirongrong dosa, dikejar hati nurani yang menegur. Nabi Yesaya berkata, “Demikianlah Firman Tuhan, orang jahat tidak ada sejahtera.” Jika engkau berbuat dosa, engkau melanggar hukum, membunuh orang, mencuri, berzinah, melakukan hal yang tidak senonoh, maka hati nuranimu akan menegur engkau terus menerus. Ketika Tuhan Yesus membereskan perempuan yang dibawa pada-Nya karena berzinah. Yesus berkata pada orang banyak “Siapa yang tidak berdosa, lempar perempuan ini dengan batu.” Ketika Yesus memberi mereka hak untuk membunuh perempuan tersebut, mereka tersentuh dengan kalimat, siapa yang tidak berdosa. Roh Kudus bekerja, dan mereka sadar bahwa mereka juga berdosa. Kita jangan terus melihat bahwa orang itu jahat, orang itu salah, dan harus dihukum, ingatlah dirimu juga orang berdosa. Ketika semua orang telah pergi, hanya tinggal Yesus dan perempuan itu, maka Yesus berkata, “Tidak adakah orang yang menghukum engkau? Perempuan itu menjawab tidak ada. Lalu Yesus berkata, “Akupun tidak menghukum engkau. Pergilah dan jangan berbuat dosa lagi.” Ini cara yang terbaik. Bagaimana Yesus menghadapi orang yang bersalah, Yesus bukan menghakimi, mengutuk, mempermalukan, tetapi mengampuni. Pengampunan Yesus bukan pengampunan yang murahan, tetapi pengampunan yang mengandung peringatan, “Jangan berbuat dosa lagi.” Sekarang banyak pendeta yang kerjanya separuh-separuh, menyatakan pengampunan tetapi tidak memberikan peringatan. Alkitab menjadi pedoman terbaik dan Yesus menjadi teladan kita. Ini cara Yesus membereskan orang berdosa, jika ia telah mendapat pengampunan dari Tuhan, maka ia akan mudah mengampuni diri. Jika tidak dapat mengampuni diri sendiri, akan dengan kejam tidak mau mengampuni orang lain. Tidak dapat mencintai orang lain karena tidak dapat mencintai diri sendiri. Tidak benar jika seseorang sudah

mencintai diri sendiri tidak ada waktu mencintai orang lain. Jika seseorang mengerti bagaimana mencintai diri, ia akan mempunyai kelebihan hidup untuk mencintai orang lain. Alkitab berkata, “Cintailah sesamamu seperti dirimu sendiri.” Orang yang tidak mencintai diri tidak mungkin mencintai orang lain. Selain membenci dirinya sendiri ia juga membenci semua orang. Orang yang mengetahui bagaimana mengampuni diri sendiri, mengetahui apa artinya mendapat pengampunan, maka ia akan rela mengampuni orang yang bersalah padanya. Cinta diri menjadi dasar cinta pada orang lain. Seorang *gentleman* tidak punya musuh. Orang Kristen yang rohaninya baik tidak ada musuh. Jika ada orang yang memusuhinya, itu masalah orang tersebut, bukan masalah dia. Yesus adalah satu-satunya teladan dari Adam sampai akhir zaman, yang tidak pernah membenci orang lain, tidak ada persoalan menghadapi siapa saja. Ketika orang Farisi membenci Yesus, Yesus tidak membenci mereka. Ketika diadili, dipaku di atas kayu salib, Yesus tidak pernah mengeluarkan kalimat membalas atau mengutuk mereka. Inilah *to have peace with others. After you have peace with God, you have peace with yourself. After you have peace with yourself, you have peace with others.* Penulis Injil Yohanes berkata, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, maka Ia memberikan Anak-Nya yang Tunggal, supaya setiap orang yang percaya pada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal.” *Jesus is the Son of God, He is the only Mediator, He is the Son of God and He is God. He's the Son of man and He is man. He's the only one as a qualification of the only mediator between God and man to make peace.* Di atas kayu salib Yesus berkata, “Bapa ampuni mereka.” Ini adalah *peace with man. Peace with others. Peace with your coworkers, peace with your enemies.*

Dalam Alkitab dikatakan, **pertama, kita menerima keselamatan dari Yesus. Kedua, kita ikut teladan Yesus. Kedua hal ini adalah dua aspek yang berbeda. Percaya Yesus adalah iman, ikut teladan Yesus adalah kelakuan. Iman tanpa kelakuan mati adanya.** Banyak gereja yang hanya mementingkan penginjilan, tetapi hidup tidak karuan. **Banyak gereja mengajar untuk percaya Yesus, tidak mengajar ikut teladan Yesus. Dan ada gereja yang mengajar ikut teladan Yesus, tetapi tidak menerima Yesus sebagai juru selamat.** Orang liberal meninggikan moral Yesus, tetapi membuang ke-Tuhanan dan penubasan Yesus. Kita harus menjalankan dua hal

ini, menerima Yesus sebagai Juruselamat dan mengikuti teladan-Nya. Orang yang menerima Yesus sebagai Juruselamat tetapi tidak ikut teladan Yesus, hidupnya tidak pernah memperkenan Tuhan, ini adalah kaum Injili. Orang yang mengaku Yesus teladan tetapi tidak menerima-Nya sebagai Juruselamat, menghina keselamatan dari Tuhan, ini adalah kaum liberal. Ketika kita belajar teladan Yesus, kita mendamaikan orang, kita berdamai dengan orang. Yesus berkata, “Ikutlah teladan-Ku, pikullah kuk-Ku, dan tanggunglah beban-Ku. *My yoke is easy, My burden is light.*” Apakah betul ikut Yesus mudah, pikul kuk dari Yesus mudah? Ini paradoks sekali. Ketika Yesus berkata, “Tanggunglah kukKu, kuk-Ku ringan” apakah ia berbohong? Yesus tidak pernah berbohong, sampai hari ini tidak ada orang yang dapat menemukan cacat cela dari kalimat Yesus. Ketika Yesus berkata, kuk itu ringan karena engkau hanya memikul sebagian, sebagian lagi Yesus yang pikul, sama-sama memikul, menjalankan kehendak Tuhan. Yesus berkata, “Jangan takut, Aku menyertaimu, Aku memimpinmu.” Itu berarti kita tidak sendirian, bersama Yesus menanggung kuk dari Allah, ini namanya menjalankan kehendak Allah. Sebelum mati, Yesus berkata “Aku sudah menjalankan kehendak-Mu, Engkau telah menyediakan tubuh bagiKu.” ini berarti Yesus inkarnasi, Imanuel, Allah menyertai kita. Setelah Yesus ke dunia manusia tidak pernah sendiri lagi. Yesus menanggung kuknya bersama-sama. Memikul salib, menjalankan kehendak Tuhan. Menyangkal diri berarti seperti kalimat Yesus, “Tuhan, bukan kehendak-Ku yang jadi, kehendak-Mu yang jadi.” Menyangkal diri berarti menyerahkan diri di dalam Tuhan. Membuang kehendakmu dalam kehendak Tuhan. Apa yang engkau kerjakan, jika mengikuti nafsu, kemauan, dan rencanamu, akan gagal. Pikul salib berarti menanggung kesulitan dan kewajiban sesuai rencana Allah untuk hidupmu dipimpin Allah. Masing-masing orang salibnya berbeda. Engkau harus menolak semua cobaan dari iblis, harus bijaksana untuk tidak ditipu, mempunyai keberanian menanggung semua beban. Tuhan tidak pernah meninggalkan dan membiarkan kita tersendiri.

Perjanjian Lama berkata, jika engkau tidak sehati dengan Tuhan, bagaimana engkau dapat sejalan? Paulus dalam kitab Filipi berkata, “Mari kita sehati, ambil hati Kristus menjadi hati kita.” Ini adalah pencangkokan hati yang pertama. Buanglah hatimu, ketika hati Tuhan menjadi